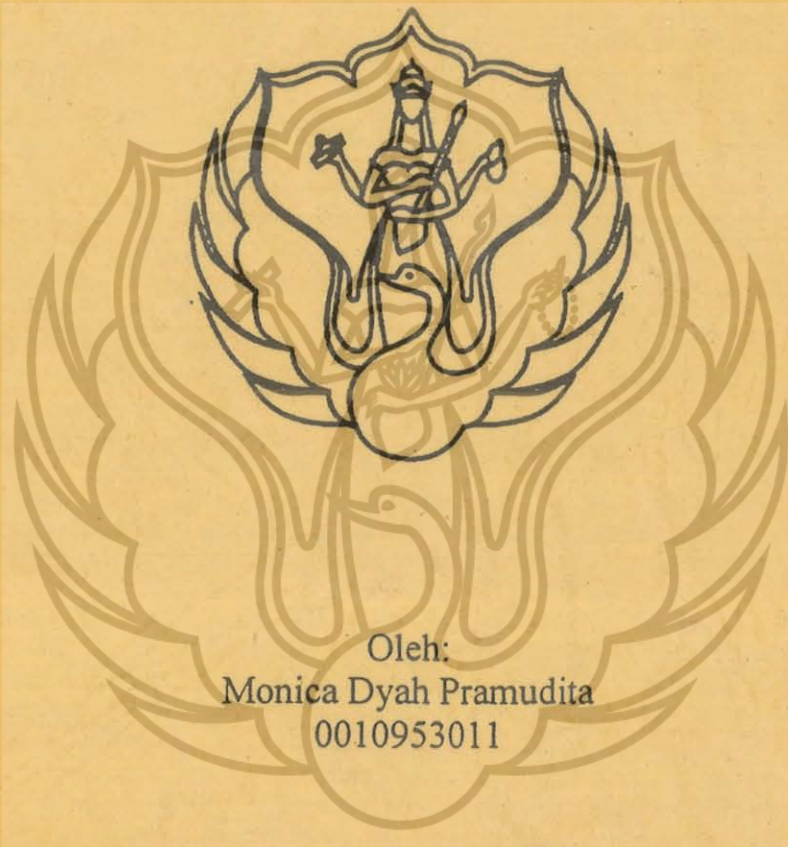


**PERANAN TARI RODAT
DALAM UPACARA SAPARAN YAQOWIYU
DI DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM
KABUPATEN KLATEN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**

**PERANAN TARI RODAT
DALAM UPACARA SAPARAN YAQOWIYU
DI DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM
KABUPATEN KLATEN**



Oleh:
Monica Dyah Pramudita
0010953011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2005/2006**


**PERANAN TARI RODAT
DALAM UPACARA SAPARAN YAQOWIYU
DI DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM
KABUPATEN KLATEN**



Oleh:
Monica Dyah Pramudita
0010953011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2005/2006**

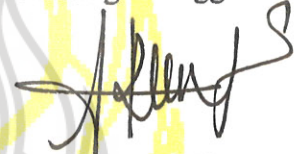
Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 8 Agustus 2006



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua /Anggota



Drs. Supadma, M.Hum.
Pembimbing I /Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Pembimbing II /Anggota

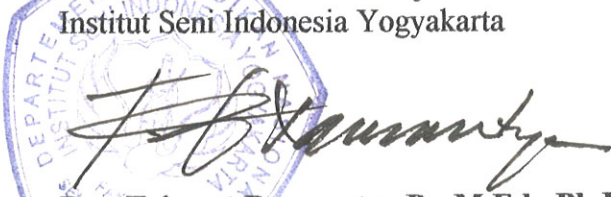


Dra. Rina Martiara, M.Hum.
Penguji Ahli /Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo Ps, M.Ed., Ph.D
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Agustus 2006

Monica Dyah Pramudita

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas limpahan berkah serta karunia yang telah Engkau berikan. Tiada sanggup kiranya peneliti dalam menyelesaikan Karya Tulis ini tanpa adanya kasih sayangMu. Selesainya Karya Tulis yang berjudul “Peranan Tari Rodat dalam Upacara Saparan Yoqowiyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten” merupakan bagian bentuk pertanggungjawaban hasil perkuliahan peneliti di ISI Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir Studi S-1 Seni Tari Minat Utama Pengkajian Tari di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tiada sempurna, selesainya penelitian Karya Tulis ini sebenarnya tidak lepas akan segala uluran tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian ini. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, maka pada kesempatan ini ijinilah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Supadma, M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan sabar selama tahap penulisan ini.
3. Dra. Daruni, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan dorongan-dorongan, spirit baik moral maupun mental agar penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI yang telah mendidik dan membimbing peneliti selama studi.
5. Seluruh Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang membantu menyediakan buku-buku referensi.
6. Kyai Ida Royani, selaku Pimpinan Kesenian Rodat Kyai Ageng Selo atas segala informasi yang telah beliau berikan kepada peneliti.
7. Bapak Panji Pardi, selaku Juru Kunci makam Kyai Ageng Gribig, yang telah memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya kepada peneliti.

8. Bapak Suratno, selaku Kasi Kesra Kecamatan Jatinom, yang telah memberikan informasi dan segala bantuan kepada peneliti.
9. Bapak Ibu tercinta FX. Hari Haryanto, Lucia Sri Sulastri melalui cinta kasih serta keikhlasan mereka pula kiranya peneliti dapatkan pelajaran semangat dalam menjalani kehidupan.
10. Kakakku Antonius Harimurti Adi dan M. Bramantya yang telah memberi semangat ketegaran hati dalam setiap langkahku.
11. Bagus Budi I, yang telah banyak membantu proses penelitian ini hingga akhir.
12. Sahabatku Yani, Rini, Nopek, Ipot, Sinta, Feri, dan teman-temanku yang tidak mungkin disebut satu persatu yang senantiasa memberikan semangat dan meluangkan waktu membantu proses penelitian.

Sepenuh hati peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari nilai-nilai sempurna. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi sivitas akademik seni, Jurusan Tari pada khususnya. Adanya saran dan kritik kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menggapai sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa peneliti menghaturkan kata “maaf” yang terdalam, apabila ada salah ucapan.

Yogyakarta Agustus 2006

Penulis

RINGKASAN

PERANAN TARI RODAT DALAM UPACARA SAPARAN YAQOWIYU DI DESA JATINOM KECAMATAN JATINOM KABUPATEN KLATEN

Oleh : Monica Dyah Pramudita

Rodat adalah salah satu kesenian rakyat yang bernaafaskan Islam. Pertunjukan Rodat di desa Jatinom Klaten adalah gambaran kerekatan antara seni, religiusitas, dan sosial masyarakat setempat. Dalam ritual *Saparan Yaqowiyu* yang diadakan setahun sekali pada bulan *Sapar* Rodat dipergelarkan sebagai seni pertunjukan sekaligus sebagai sarana ibadah.

Kehadiran upacara *Saparan Yaqowiyu* di desa Jatinom, Klaten merupakan serangkaian upacara ritual yang terdiri dari tiga runtutan prosesi yaitu ziarah, *haul*, dan penyebaran *apem*. Puncak acara dari upacara Saparan Yaqowiyu ini adalah prosesi penyebaran *apem*. *Apem* dipercaya oleh masyarakat Jatinom memiliki nilai filosofi yang tinggi yaitu dari bahasa Arab *afwun* yang berarti pemberi maaf yang dahulunya adalah oleh-oleh dari Kyai Ageng Gribig ketika pulang dari tanah suci. Kyai Ageng Gribig adalah seorang ulama Islam yang menyebarkan agama Islam di Jatinom Klaten. Beliau memberi amanat kepada sahabat dan masyarakat Jatinom agar menjadi orang yang senang memaafkan kesalahan orang lain. Tradisi ini masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat Jatinom melalui upacara *Saparan Yaqowiyu*. *Yaqowiyu* itu sendiri memiliki arti Tuhan Kami Mohon Kekuatan. Rodat hadir dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* sebagai ritual penghantar arak-arakan gunung *apem*, sebagai sajian hiburan bernaafaskan Islam.

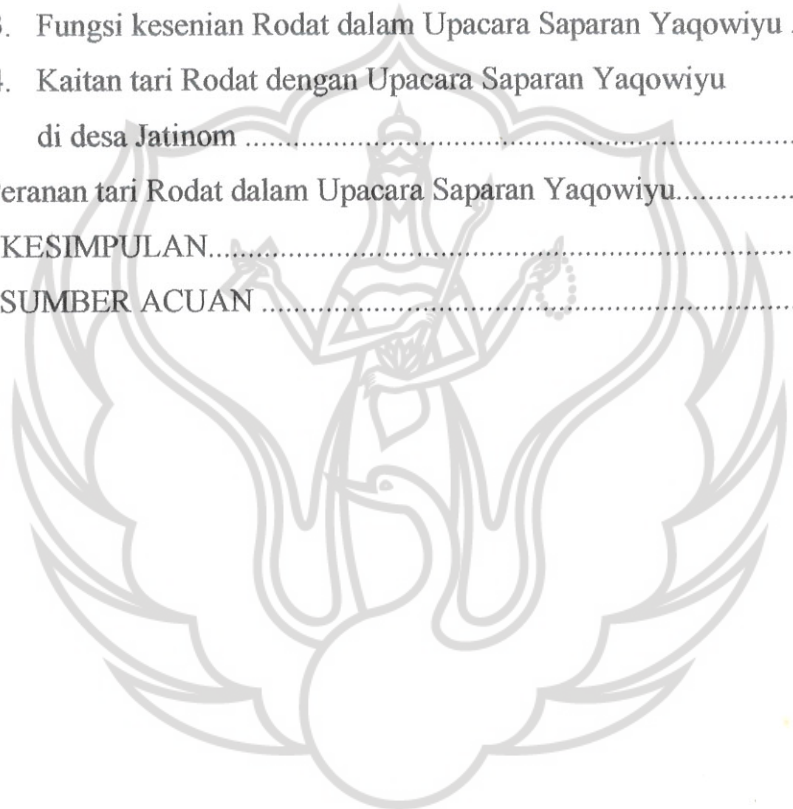
Peranan yang diberikan Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* sangat besar. Penampilan Rodat dalam upacara ini mencakup tiga kebutuhan yaitu sebagai hiburan, religi dalam hal ini untuk penyampaian dakwah dan sebagai bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam upacara. Partisipasi yang dimaksud adalah kesenian turut ambil bagian dalam upacara tradisi *Yaqowiyu*. Tari Rodat dapat mencakup tiga kebutuhan yang diperlukan dalam keberlangsungan upacara *Saparan Yaqowiyu*. Di sini Rodat dalam konteks seni budaya yang bernaafaskan Islam, sedangkan *Saparan Yaqowiyu* merupakan upacara tradisi keagamaan. Dengan begitu Rodat memberikan penekanan dalam hal religiusitas sehingga memberikan karakteristik atau watak asli dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*.

Kata Kunci : Peranan, Rodat, *Yaqowiyu*

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
BAB II TARI RODAT PADA MASYARAKAT DESA JATINOM	
A. Tinjauan Umum Masyarakat Desa Jatinom.....	16
1. Sejarah Jatinom	16
2. Geografis dan keadaan penduduk	17
3. Mata pencaharian.....	18
4. Pendidikan	19
5. Agama	20
6. Bahasa	21
7. Adat Istiadat	22
8. Kesenian	24
9. Sistem kemasyarakatan	25
B. Rodat Kyai Selo di Desa Jatinom	27
1. Sejarah grup Rodat Kyai Ageng Selo	27
2. Bentuk penyajian tari Rodat	28

BAB III TARI RODAT DALAM UPACARA SAPARAN YAQOWIYU	
A. Upacara Saparan Yaqowiyu	47
1. Pelaksanaan prosesi Saparan Yaqowiyu	51
2. Sejarah Kyai Ageng Gribig	58
3. Sejarah Saparan Yaqowiyu Jatinom	60
B. Rodat Dalam Upacara Saparan Yaqowiyu	62
1. Pengertian Rodat	62
2. Keberadaan Rodat	63
3. Fungsi kesenian Rodat dalam Upacara Saparan Yaqowiyu	64
4. Kaitan tari Rodat dengan Upacara Saparan Yaqowiyu di desa Jatinom	67
C. Peranan tari Rodat dalam Upacara Saparan Yaqowiyu.....	68
BAB IV KESIMPULAN.....	74
DAFTAR SUMBER ACUAN	76
Lampiran	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola rantai lurus vertikal	32
Gambar 2. Pola rantai horizontal	32
Gambar 3. Pola rantai lurus	33
Gambar 4. Pola rantai lingkaran	33
Gambar 5. Pola rantai piramida lima.....	34
Gambar 6. Pola rantai jajar putar	34
Gambar 7. Empat buah alat musik <i>Terbang</i>	36
Gambar 8. Tiga buah alat musik <i>Tiplak</i>	37
Gambar 9. Dua buah alat musik <i>Rimba</i>	37
Gambar 10. Satu set alat musik <i>Drum</i>	38
Gambar 11. <i>Drum</i>	38
Gambar 12. <i>Bedug</i>	39
Gambar 13. <i>Ketipung melayu</i>	39
Gambar 14. Tiga buah alat musik <i>ketipung jawa</i>	40
Gambar 15. Satu set alat musik untuk mengiringi tari Rodat.....	40
Gambar 16. Properti kipas	46
Gambar 17. Salah satu desain gerak tari Rodat	46
Gambar 18. Prosesi serah terima gunung <i>apem</i>	55
Gambar 19. Kostum yang dikenakan pada menari Rodat	79
Gambar 20. Kostum yang dikenakan pada menari Rodat	80
Gambar 21. Motif <i>Marhaban</i> terdapat pada desain gerak duduk	81
Gambar 22. Motif <i>Sholawat</i> terdapat pada desain gerak duduk	81
Gambar 23. Gunung <i>apem</i> betina (<i>Nyai Kopek</i>)	82
Gambar 24. Gunung <i>apem</i> jantan (<i>Kyai Kasur</i>)	83
Gambar 25. Tari Rodat pada saat prosesi arak-arakan gunung	84
Gambar 26. Menara yang digunakan untuk menyebarkan <i>apem</i>	84
Gambar 27. Warga masyarakat sedang memperebutkan <i>apem</i>	85
Gambar 28. Denah Lokasi Pelaksanaan Upacara Saparan Yaqowiyu	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	87
Lampiran 2. Susunan Tim Pengarah Penyelenggaraan Yaqowiyu 2006	88
Lampiran 3. Susunan Panitia Pelaksanaan Perayaan Yaqowiyu 2006	89
Lampiran 4. Program Kegiatan Perayaan Yaqowiyu Jatinom 2006.....	92
Lampiran 5. Pembentukan Panitia Penyelenggara Yaqowiyu Bupati Klaten 2006.	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tumbuh dan berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat merupakan unsur yang menunjang keberadaan (eksistensi) dan keberlangsungan budaya masyarakat tersebut. Berbagai bentuk dan fungsi dari berbagai kesenian selalu berhubungan erat dengan lingkungan masyarakat pendukung di mana kesenian tersebut hidup dan berkembang. Jika pertumbuhan dan perkembangan kesenian itu di daerah lingkungan masyarakat yang memeluk agama Islam dan nilai-nilai Islam meresap dalam kehidupan mereka, maka sudah tentu keseniannya pun bernafaskan Islam pula, walaupun unsur-unsur tradisional menjiwai kesenian itu.¹

Kesenian lahir pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan sosial, religi dan hiburan, seperti halnya tari Rodat yang ada di pondok pesantren Kyai Ageng Selo desa Selogringging Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Kesenian ini adalah jenis Slawatan yang bernafaskan Islam. Munculnya Rodat adalah sebagai bagian pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam, yaitu sebagai bagian dari acara pengajian dari desa Selogringging, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.

Pada awalnya tahun 1945 masyarakat desa Selogringging selalu mengadakan pengajian rutin. Kegiatan tersebut berupa pembacaan Slawatan yang

¹ Kuntowidjoyo et al., *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, Yogyakarta; DepDikBud Direktorat Jendral Kebudayaan, 1986-1987, p. 24

diadakan setiap Jum'at dan pengajian ini diadakan setiap satu minggu sekali. Rodat dipentaskan oleh para penari laki-laki masyarakat desa Selogringging pada kegiatan pengajian. Sebagian masyarakat yang menghadiri acara pengajian ini tertarik untuk mempelajari tari Rodat ini. Lambat laun kesenian Rodat berkembang pula ke desa-desa tetangga seperti desa Jatinom, Puluhan, Belan. Rodat di Selogringging dikenal dengan nama grup Rodat *Putra Sila* dan grup ini di bawah pelatihan Kyai Rahmat Ida Royani. Namun pada tahun 1963 kesenian ini mengalami masa vakum dan mengalami puncak ke vakuman pada tahun 1965 pada saat meletusnya peristiwa G 30 S PKI. Kesenian Rodat kembali hadir di tengah-tengah masyarakat Selogringging pada tahun 1971 yang dipelopori oleh Kyai Rahmat Ida Royani.²

Kesenian Rodat berkembang terus hingga pada akhirnya para pelaku tari Rodat ini sudah tidak mampu lagi berkesenian dikarenakan usia mereka yang semakin tua, sehingga mereka mudah capek jika harus menari. Pada tahun 1998 didirikan pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Kyai Ageng selo. Pondok pesantren ini dipimpin oleh Kyai Rahmat Ida Royani. Berawal dari situlah kemudian tari Rodat mulai dikembangkan dan ditarikan secara rutin oleh para Santri pondok pesantren. Rodat ini kemudian dialih nama grup menjadi grup Rodat Kyai Ageng Selo.

Secara geografis desa Jatinom terletak di kecamatan Jatinom Klaten Jawa Tengah. Desa Jatinom berada di 12 km sebelah barat kota Klaten, daerah ini

² Kyai Rahmat Ida Royani, Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo, Selo 20 Maret 2006

mudah dijangkau dari kota kabupaten Klaten, dan tersedia transportasi antar desa di wilayah ini.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kesenian rakyat tumbuh di tengah-tengah masyarakat oleh karena itu kesenian rakyat pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya. Hal ini disebabkan karena kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatif individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat pendukungnya.³ Begitu juga dengan tari Rodat yang ada di pondok pesantren Kyai Ageng selo juga tidak dapat dipastikan dengan pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya namun karena tercipta secara kolektif sehingga masyarakat merupakan pendukung utama berkembangnya kesenian rakyat. Di samping masyarakat sebagai pendukung sebuah pertunjukan, sudah barang tentu ada unsur lain yang mendukung sebuah pertunjukan. Pertunjukan akan berlangsung baik dengan apabila didukung unsur-unsur masyarakat. Hal ini tentunya terjadi juga pada tari Rodat. Sehingga selain masyarakat sebagai pendukung berkembangnya tari Rodat, para Santri pondok pesantren sebagai pelaku tari Rodat dan juga pemerintah setempat yang terus mendukung keberlangsungan hidupnya tari Rodat dengan selalu tampilnya Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*.

Pada awalnya tahun 1945 tari Rodat diciptakan dengan tujuan untuk penyebaran agama Islam atau Syiar agama Islam. Sampai sekarang tari Rodat masih memiliki fungsi yang sama, walaupun dalam perkembangannya

³ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 60.

kemudian tari Rodat juga difungsikan sebagai sebuah bentuk pertunjukan.. Ciri yang menonjol dalam sebuah pementasan biasanya tampak dari gerak tari, dalam pementasan Rodat dalam bentuk pertunjukan gerakan yang ditampilkan lebih bervariasi, sedangkan dalam tari Rodat yang bersifat keagamaan, gerakan yang ditampilkan masih memiliki gerak yang sangat terbatas sehingga terkesan monoton.

Rodat mempunyai pengertian, menurut Th. Pigeaud kata Rodat ternyata sama erat kaitannya dengan kata *Raddat* adalah salah satu dari dua orang yang bertindak sebagai penyanyi atau yang bercerita pada pertunjukan Saudati Aceh. Kata Rodat berasal dari bahasa Arab "*Raddad*" yang berarti pengulang atau penjawab, suatu nama yang juga terdapat pada dzikir yang lain-lain tidak hanya pada pertunjukan Seudati ini.⁴ Gerakan dalam tari Rodat pun mengalami banyak pengulangan seperti makna yang terkandung dalam arti Rodat.

Sampai saat ini tari Rodat Kyai Ageng Selo dipentaskan dalam dua versi yaitu sebagai syiar agama dan sebagai sarana hiburan. Tari Rodat Kyai Ageng Selo selain tampil sebagai hiburan misalnya: tampil dalam acara pernikahan, khitanan, dan tingkepan, mempunyai fungsi yang lebih utama yaitu Rodat sebagai sajian religi. Karena tari Rodat selalu dipentaskan pada bulan *Sapar* setiap tahunnya, dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*. Upacara *Saparan Yaqowiyu* diselenggarakan setiap bulan *Sapar* minggu pertama dan biasanya dilakukan pada hari Jum'at. Dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* tari Rodat berfungsi sebagai tari ritual pengiring atau penghantar prosesi arak-arakan gunung *apem*. Arak-arakan

⁴ Th. Pigeaud, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Jilid I. Diterjemahkan oleh KRT. Muhammad Husodo Pringgo Kusumo Mangkunegaran, Reksopustaka, 1991 p.509.

gunungan *apem* ini, dilakukan dengan berjalan dari kecamatan Jatinom menuju Masjid Besar Jatinom.

Upacara *Saparan Yaqowiyu* di desa Jatinom merupakan tradisi peninggalan leluhur, dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan dan diselenggarakan satu tahun sekali. Arti kata *Yaqowiyu* adalah *Tuhan Kami Mohon Kekuatan*. Upacara *Saparan Yaqowiyu* merupakan kegiatan sosial budaya masyarakat desa Jatinom, sebagai wujud memuliakan Tuhan dan penghormatan kepada Kyai Ageng Gribig atas jasa dan kebesarannya. Puncak dari acara upacara *Saparan Yaqowiyu* ini adalah *penyebaran* kue *apem*, masyarakat Jatinom juga mempercayai bahwa *apem* tersebut mempunyai fungsi mistis, sehingga biasanya masyarakat berebut untuk mendapatkannya. Bagi petani, *apem* tersebut dapat digunakan untuk tumbal sawahnya agar tanaman mereka selamat dari segala bahaya dan hama. *Apem* tersebut juga dipercaya bagi penghuni rumah akan menjauhkan dari hal-hal jahat, apabila *apem* tersebut ditanam di halaman rumah mereka. Masyarakat juga banyak yang mempercayai barang siapa mendapatkan banyak *apem* pada saat *penyebaran apem*, merupakan suatu tanda bahwa mereka akan mendapatkan banyak rezeki. Bagi mereka yang mendapatkan banyak *apem* biasanya satu minggu setelah upacara *Saparan Yaqowiyu* mereka akan menanggapi wayang atau pertunjukan-pertunjukan lain sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Oleh karena semakin banyaknya masyarakat yang menanggapi bermacam-macam pertunjukan maka oleh Pamong Praja setempat macam-macam pertunjukan itu dikumpulkan menjadi satu tempat menyerupai pesta budaya rakyat

atau *Fair*. Pesta budaya ini diselenggarakan di lapangan *Oro-oro Tarwiyah*, yang terletak di sebelah barat kecamatan Jatinom.

Grup Rodat pondok pesantren Kyai Ageng Selo ditarikan oleh sepuluh penari, sembilan pemusik dan dua orang vokalis. Tari Rodat ada beberapa gerakan yang menggunakan properti kipas dan ada juga gerakan yang dalam menarikannya sambil membawa instrumen untuk dibunyikan.. Adapun nama-nama gerakannya diambil dari nama lagu yang mengiringinya. Gerakan tari Rodat ini dilakukan dengan posisi duduk apabila di pentaskan di dalam ruangan biasanya untuk keperluan keagamaan misalnya pengajian dan peringatan Maulud Nabi sedangkan gerakan berdiri pada saat di pentaskan di halaman, lapangan pada saat acara pernikahan ataupun hajatan lain seperti khitanan, tingkepan dan pernikahan. Gerakan atau motif berdiri juga terutama ditarikan pada saat arak-arakan gunung *apem* dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*.

Penyajian Rodat biasanya dipertunjukkan pada malam hari, tetapi tak jarang juga dipentaskan pada siang hari, misalnya untuk keperluan pernikahan dan khitanan. Apabila dilakukan malam hari biasanya dimulai pukul 19.30 hingga larut malam, karena pertunjukan ini memakan waktu kurang lebih 4 jam. Rodat dipentaskan pada malam hari biasanya dalam acara keagamaan misalnya; Maulud Nabi, Pengajian. Namun bila dipentaskan dalam acara pernikahan biasanya durasi waktu pementasan akan dipersingkat menjadi kurang lebih tiga puluh menit. Grup Rodat Kyai Ageng Selo selalu dipentaskan dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* sebagai penghantar gunung *apem*, ritual ini dilakukan dengan arak-arakan. Tari Rodat tampil kurang lebih satu jam selama prosesi arak-arakan dan sebelum acara

serah terima gunungan *apem* dari Muspida, Muspida merupakan rombongan yang mengikuti jalannya arak-arakan kemudian gunungan *apem* diserahkan kepada Panitia Persiapan Perayaan Kyai Ageng Gribig biasanya disingkat dengan P3KAG. P3KAG adalah panitia yang mempersiapkan segala keperluan dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* yang bertempat di sendang Klampeyan Jatinom.

Gerak tari rodan sudah memiliki banyak variasi, walaupun jika dilihat secara keseluruhan bentuknya masih monoton banyak pengulangan gerak, dan gerak ini pun tidak menggambarkan sesuatu dan digarap hanya untuk mendapatkan gerak estetik. Dalam tari Rodan musik bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari Rodan juga berfungsi untuk membangun suasana Islami yang terkandung dalam syair-syair sebagai ciri dari kesenian yang bernafaskan Islam. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari Rodan adalah terbang, ketipung Jawa, ketipung melayu, tiplak, rimba, bedug, drum, set drum dan keyboard. Selain instrumen musik sebagai pengiring juga ada syair lagu yang bernafaskan Islam dan memakai syair Arab sebagai pengiring tari sejalan dengan perkembangan zaman syair yang tadinya hanya menggunakan syair Arab kini sudah berkembang dengan syair Arab yang telah diterjemahkan dengan bahasa Indonesia ada pula lagu modern Indonesia tetapi masih tetap bernafaskan Islam, misalnya seperti lagu yang sedang marak dewasa ini lagu Tombo ati juga dilantunkan oleh vokalis. Dalam penyajian Rodan tidak memakai rias wajah. Sedangkan busana yang dikenakan adalah kemeja koko biru muda, sarung panjang bermotif batik, kopyah warna putih, atribut yang bertuliskan bahasa Arab yang ditempelkan pada saku bertuliskan Rasulullah Muhammad SAW. Jika

dipentaskan di dalam ruangan biasanya tidak mengenakan sepatu, namun sesuai dengan kebutuhan jika harus pentas di tempat terbuka biasanya memakai sepatu hitam. Pementasan tari Rodat menggunakan properti berupa kipas dari kain biasa bermotif sederhana.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan. Mengingat kesenian Rodat masih tetap tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jatinom. Masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan tari Rodat dalam keseluruhan prosesi upacara *Saparan Yaqowiyu* di desa Jatinom kecamatan Jatinom kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah adalah Apa peranan tari Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* di desa Jatinom Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan kesenian Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari serta membangun kerangka acuan sebagai dasar pijakan. Digunakan pustaka sebagai sumber acuan tertulis. Proses ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui hal-hal penting yang berkaitan dengan variabel penelitian. Di samping itu agar diketahui pula hasil penelitian ilmuwan terdahulu yang pernah mengkaji penelitian ini. Adapun buku-buku yang dipakai sebagai sumber acuan utama antara lain:

Kuntowijoyo,dkk, *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian* (yogyakarta: Dirjen Kebudayaan Nusantara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987) pada hal 53-57, Buku ini bermanfaat sebagai dasar perbandingan membahas tari Rodat, dan bagaimana masyarakat lebih dapat menanamkankan nilai ajaran agama Islam pada masyarakat dimana masyarakat itu lahir. Karena buku ini membahas tentang beberapa jenis kesenian rakyat Jawa yang bertemakan Islam seperti: *Rodat, Badui, Emprak, Slwatan, Berzanji, Trengganon*, dikaji dari aspek bentuk pertunjukannya. Walaupun cara dan pengungkapannya berbeda, namun misi dari pertunjukan tersebut sama yaitu bertujuan menanamkan nilai ajaran agama Islam pada masyarakat dimana kesenian itu lahir. Pada buku ini juga dibahas tentang dimensi sosial tradisi kesenian,termasuk di antara sub bab yang membicarakan tentang seni sebagai hiburan. Pembahasan dalam penelitian ini akan membicarakan tentang sebuah bentuk seni pertunjukan, dimana kesenian itu selalu berkaitan erat dengan masyarakat sebagai pelaku seni. Adapun penjelasan tentang dimensi sosial

dari tradisi kesenian dapat diketahui seberapa jauh pengaruhnya terhadap masyarakat.

Th. Pigeaud, *Javaanse Vorkvertoningen; Bijdrage Tot DE Beschrijving Van Land en Volk* (Batavia: Volkslectuur,1938. Buku ini dirasa dapat memberi gambaran kepada peneliti tentang bentuk pertunjukan kesenian rakyat yang bernafaskan Islam. Buku ini menguraikan tentang keaneka ragaman kesenian rakyat di Jawa semenjak zaman pra Islam hingga masuknya agama Islam. Mengenai isi penjelasannya meliputi Info mengenai bentuk penyajian serta unsur-unsur yang ada dalam seni kerakyatan tersebut. Sementara mengenai bentuk kesenian berlatar belakang agama Islam juga dibahas dalam bab yang tersendiri. Hal ini terkait dengan kesenian Rodat yang juga salah satu bentuk kesenian yang bernafaskan Islam, seperti halnya Slawatan. Pokok bahasan yang terkandung dalam buku ini kiranya sangat penting kaitannya dengan penulisan objek.

Soedarsono, Editor, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*,(yogyakarta: ASTI, 1976), pada halaman 10 buku ini dirasa dapat memberi gambaran kepada peneliti tentang bentuk pertunjukan kesenian rakyat yang bernafaskan Islam. Pada halaman 10 diuraikan tentang tari-tarian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai bentuk dan macamnya. Selain membahas tentang pengelompokkan jenis tarian yang ada di DIY dan Jawa Tengah, buku ini juga menguraikan tentang ciri-ciri dan uraian singkat mengenai tari-tarian. Mengingat objek penelitian ini adalah kesenian rakyat berjenis seni dengan tema Islam, maka isi buku ini kiranya dapat

membantu penelitian dalam mengetahui isi kandungan konteks Islam dalam kesenian Rodat.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980. Teori Antropologi diperlukan untuk mengungkapkan mengenai bagaimana mengetahui sebuah struktur dalam masyarakat menyangkut tentang corak suatu kebudayaan misalnya saja kalau dalam hal ini adalah Rodat sebagai sebuah kesenian tentunya segala pengaruh perkembangan dan pertumbuhannya sedikit banyak dipengaruhi oleh suatu adat, budaya, struktur masyarakat dan manusianya.

Buku lain yang digunakan yaitu buku dari A.M Hermien Kusmayati yang berjudul *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura* diterbitkan oleh Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, tahun 2000, dalam buku ini dapat memberikan pemahaman dan membantu mengupas masalah arak-arakan atau prosesi upacara dalam konteks seni pertunjukan yang meliputi: gerak, suara atau bunyi-bunyian dan rupa. Dari pernyataan ini, dalam pemahaman Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* dapat mempertegas mengenai konteks seni pertunjukan. Dalam buku ini dicontohkan dan diterangkan mengenai potret upacara tradisional yang dipentaskan dalam bentuk arak-arakan, yang meskipun tampak sederhana tetap memiliki dan memantulkan keindahan tersendiri. Berdasarkan pemahaman ini, peneliti menyadari bahwa upacara *Saparan Yaqowiyu* mempunyai nilai-nilai religiusitas, budaya, magis dalam upacara yang dilakukan dengan prosesi arak-arakan.

A.R. Radcliffe Brown yang diterjemahkan oleh Ab. Razak Yahya dengan judul *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Buku ini dapat

membantu mengupas masalah peranan Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* dengan kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari adanya peranan dan fungsi. Karena dalam buku ini menjelaskan mengenai struktur sosial, konsep fungsi dan definisi fungsi, serta beberapa pandangan sosial masyarakat bahwa kajian struktur sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu terhadap hubungan sosial kepentingan yang dimaksud adalah segala tingkah laku yang dianggap mempunyai tujuan. Nilai sosial akan tercermin apabila antara 2 orang atau lebih mempunyai kegiatan yang sama dalam satu objek, maka objek itu mempunyai nilai sosial bagi orang yang bersangkutan sehubungan dengan peranan Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*,

E. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul tentang peranan Tari Rodat Dalam Upacara Saparan Yaqowiyu, maka dalam mencari jawaban diperlukan metodenya. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis. Tujuan metode Deskriptif Analisis adalah membuat pencandraan secara sistematis, factual dan akurat. Mengenai fakta-fakta serta sifat populasi di daerah tertentu.⁵ Selain menggunakan metode deskriptif Analisis, peneliti juga menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan Sosiologi dan Antropologi. Pendekatan Sosiologi digunakan untuk dapat mengetahui sistem kehidupan masyarakat setempat yaitu peneliti terjun langsung ke masyarakat. Mempelajari sejarah digunakan untuk

⁵ Sumadi Suryabrata. *Metode Teknik Penelitian I*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, p.18

membantu mengupas masalah peranan Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu* dengan kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari adanya peranan dan fungsi. Karena dalam buku ini menjelaskan mengenai struktur sosial, konsep fungsi dan definisi fungsi, serta beberapa pandangan sosial masyarakat bahwa kajian struktur sosial pada dasarnya adalah kajian tentang kepentingan atau nilai-nilai yang menjadi penentu terhadap hubungan sosial kepentingan yang dimaksud adalah segala tingkah laku yang dianggap mempunyai tujuan. Nilai sosial akan tercermin apabila antara 2 orang atau lebih mempunyai kegiatan yang sama dalam satu objek, maka objek itu mempunyai nilai sosial bagi orang yang bersangkutan sehubungan dengan peranan Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*,

E. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang timbul tentang peranan Tari Rodat Dalam Upacara Saparan Yaqowiyu, maka dalam mencari jawaban diperlukan metodenya. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis. Tujuan metode Deskriptif Analisis adalah membuat pencandraan secara sistematis, factual dan akurat. Mengenai fakta-fakta serta sifat populasi di daerah tertentu.⁵ Selain menggunakan metode deskriptif Analisis, peneliti juga menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan Sosiologi dan Antropologi. Pendekatan Sosiologi digunakan untuk dapat mengetahui sistem kehidupan masyarakat setempat yaitu peneliti terjun langsung ke masyarakat. Mempelajari sejarah digunakan untuk

⁵ Sumadi Suryabrata. *Metode Teknik Penelitian I*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, p.18

mengetahui seluruh sejarah yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pendekatan Antropologi digunakan untuk lebih mengetahui sifat, watak secara individu.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data yang primer berkaitan dengan peranan tari dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*. Dalam tahap ini data yang diperoleh dalam 4 tahap yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Cara studi ini yaitu dengan membaca dan memahami dari isi sumber acuan. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan daerah Klaten dan perpustakaan pribadi.

b. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati secara langsung aspek sosial, budaya masyarakat sehingga terjaring data yang bersifat kualitatif. Peneliti mengadakan observasi ke lokasi dengan bertempat tinggal di daerah objek yaitu Jatinom dilakukan selama dua minggu.

c. Wawancara

wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan masyarakat Jatinom seperti Bapak Kyai Rahmad Ida Royani selaku pimpinan sekaligus pelatih Rodat Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo, Bapak Heri susanto selaku staf

pengajar pondok pesantren Kyai Ageng Selo, Bapak Joko Sutanto sebagai Camat desa Jatinom. Bapak Suratno selaku Kasi Kesra Kecamatan Jatinom, Bapak Panji Pardi selaku juru kunci makam Kyai Ageng Gribig, Ali Imron selaku sekretaris P3KAG. Wawancara dilakukan secara terstruktur.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data berupa gambar sebagai bahan penguat penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan kamera handycam dan juga dengan kamera foto.

2. Tahap Pengolahan Data

Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan untuk selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kepentingan penelitian. Data-data yang dianggap mendukung penulisan kemudian dianalisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan. Analisis yang digunakan adalah kualitatif non statistik. Uraian yang telah diperoleh kemudian diklasifikasi untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penulisan

Tahap terakhir yang digunakan untuk menulis atau menyusun laporan yang didapat dari data-data yang diolah, kemudian disusun dalam rangka penulisan itu dirancangan kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang membahas tentang:

Latar Belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II TARI RODAT PADA MASYARAKAT DESA JATINOM

Pada bab ini dibahas tentang identifikasi wilayah, keadaan penduduk, mata pencaharian, adat istiadat, kepercayaan, budaya masyarakat, bahasa, adat istiadat, deskripsi dan bentuk penyajian kesenian Rodat.

BAB III TARI RODAT DALAM UPACARA SAPARAN YAQOWIYU

Pada bab ini membahas penguraian analisis tentang peranan tari Rodat dalam upacara *Saparan Yaqowiyu*.

BAB IV diakhiri dengan KESIMPULAN
LAMPIRAN

